

Campur Kode Tuturan Mahasiswa pada Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) dalam Kegiatan Belajar Mengajar: Studi Kasus di Kelas II SD Kononia, Kabupaten Jayawijaya

Eva Kadang¹, Muhammad Faisal²

¹ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Kristen Wamena

² Progm Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar

¹evakadangpapua@gmail.com

²muh.faisal@unm.ac.id

ABSTRAK

Seorang penutur dalam berbahasa Indonesia banyak menyelipkan bahasa daerahnya sehingga melakukan campur kode dalam berkomunikasi. Tulisan ini mendeskripsikan alih kode yang terdapat pada tuturan mahasiswa pada praktek pengalaman lapangan (PPL) dalam kegiatan belajar mengajar di kelas II SD Koinonia, Kabupaten Jayawijaya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan perekaman. Penulis mengumpulkan data dengan merekam ujaran mahasiswa PPL 1 pada saat kegiatan pembelajaran. Teknik analisis data pada penelitian ini yaitu: pentranskripsi data hasil rekaman, pengidentifikasi, pengklasifikasian data, penginterpretasian data, penyimpulan Data. Hasil penelitian menyatakan bahwa tuturan mahasiswa pada praktek PPL di kelas II SD Koinonia, Kabupaten Jayawijaya ditemukan dua jenis campur kode yaitu campur kode ke dalam (*inner code mixing*) yang berwujud kata sebanyak 189 data dan perulangan kata sebanyak 1 data. Pada campur kode ke luar (*outter code mixing*) yang berwujud kata sebanyak 12 data dan akronim sebanyak 10 data.

Kata kunci: *Campur Kode, Tuturan, Mahasiswa, Praktek Pengalaman Lapangan (PPL).*

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia berfungsi sebagai sarana penting untuk memperlancar komunikasi guna mengungkapkan gagasan dan menyampaikan pesan, serta mencerminkan perkembangan budaya negara ini. Indonesia merupakan negara dengan populasi etnis yang beragam, dan bahasa Indonesia menempati posisi yang unik sebagai bahasa nasional dan negara. Bahasa berfungsi sebagai upaya sosial yang memanfaatkan komunikasi lintas berbagai domain, termasuk pemerintahan, keluarga, agama, etnis, dan pendidikan (Chaer, 2008). Partisipasi dalam kegiatan bahasa sangat penting untuk pelaksanaannya. Di sektor pendidikan, bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar dalam proses belajar mengajar. Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang digunakan oleh para pendidik untuk menyampaikan konten pendidikan agar peserta didik dapat memahami materi yang diberikan oleh guru. Selain itu, bahasa tersebut akan memungkinkan siswa mengatasi tantangan yang mereka hadapi dalam proses pembelajaran.

Kegiatan bahasa dapat terwujud melalui peran serta masyarakat. Di sektor pendidikan, bahasa pengantar dalam proses pembelajaran adalah bahasa Indonesia. Guru menggunakan bahasa Indonesia sebagai media menyampaikan materi pembelajaran. Melalui bahasa, siswa mempelajari materi yang diajarkan guru mereka. Bahasa membantu siswa mengatasi kesulitan dalam proses pembelajaran. Kontak bahasa dalam konteks dwibahasa memengaruhi bahasa pertama dan kedua. Kemampuan seorang penutur untuk berbicara dalam dua bahasa atau lebih dapat menimbulkan dampak positif dan negatif. Jika sistem yang digunakan memanfaatkan paralelisme, transfer tersebut disebut transfer positif, yang menghasilkan pembaruan yang menguntungkan kedua bahasa. Namun, ketika sistem bahasa yang berbeda mengakibatkan konflik atau kebingungan

antara sistem yang digunakan, ini disebut transferensi. Di sisi negatifnya, hal ini menimbulkan kesulitan dalam mempelajari B2 dan akhirnya menimbulkan kesalahan bahasa yang berujung pada interferensi, yaitu penyimpangan dari norma linguistik karena diperkenalkannya bahasa lain. Campur kode terjadi karena faktor umum yang timbul dari interaksi antara penutur bahasa dan keinginan pendidik untuk menjelaskan dan menafsirkan, yang diatur oleh keinginan untuk menyampaikan konten yang dapat dipahami. Faktor ini juga dapat terjadi melalui kontak langsung dengan pemangku kepentingan, dalam hal ini guru dan siswa.

Hasil pengamatan penulis terhadap siswa yang melaksanakan Praktik Kerja Lapangan (PPL) di Kelas II SDN Kononia, Kabupaten Jayawijaya pada bulan Agustus sampai dengan September 2024, ditemukan bahwa terjadi campur kode dalam tuturan siswa dan interaksi dengan siswa. Hal ini dibuktikan dengan adanya pencurian. Hal ini untuk memudahkan siswa memahami komunikasi. Para siswa menggunakan bahasa daerah pegunungan Papua, misalnya “Dong” yang artinya “mereka”. Fenomena campur kode terjadi karena siswa dan guru di kota Wamena, Provinsi Papua Pegunungan menggunakan dialek Papua Tinggi (B-1) untuk berkomunikasi.

Sosiolinguistik adalah bidang studi yang menggabungkan dua disiplin ilmu: sosiologi dan linguistik. Oleh karena itu, sosiolinguistik berkaitan erat dengan kedua studi ini. Istilah "socio" mengacu pada masyarakat dan "linguistik" mengacu pada studi bahasa. Dengan demikian, sosiolinguistik adalah studi tentang bahasa dalam kaitannya dengan kondisi sosial masyarakat dan merupakan subjek studi dalam ilmu-ilmu sosial khususnya sosiologi (Sumarsono, 2014). Menurut Fishman (Alwi, 1995a:15) sosiolinguistik sering disebut sebagai “sosiologi bahasa.”

Sosiolinguistik secara umum didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sifat-sifat dan fungsi berbagai ragam bahasa serta hubungan antara sifat-sifat dan fungsi tersebut di antara penutur suatu bahasa dan dalam masyarakat. Alwi (1995a:8) menambahkan bahwa penelitian sosiolinguistik berfokus pada penggunaan bahasa. Fishman dalam buku terjemahan yang ditulis Alwi, (1995b:6) menyatakan bahwa “sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari tentang sifat-sifat ragam bahasa, fungsi ragam bahasa, dan pemakai bahasa, karena ketiga unsur tersebut senantiasa berinteraksi dan saling mempengaruhi. Sejalan dengan hal tersebut, Apel (Sumarsono, 2014) menyatakan bahwa “sosiolinguistik memandang bahasa sebagai suatu sistem sosial dan komunikatif, di dalamnya terlibat bahasa. Bahasa merupakan suatu sistem "terdiri dari berbagai bentuk, rupa, dan makna." bagian integral dari masyarakat atau budaya tertentu. Penggunaan bahasa diartikan sebagai suatu bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam situasi konkret.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan, sosiolinguistik merupakan bidang keilmuan yang mempelajari sifat-sifat dan fungsi berbagai ragam bahasa serta menjelaskan keterkaitan sifat-sifat dan fungsi tersebut terhadap penutur suatu bahasa dan terhadap masyarakat.

1. Kedwibahasaan

Bilingualisme, atau singkatnya bilingualisme, adalah kemampuan seseorang untuk mempelajari dua bahasa untuk tujuan komunikasi. Menurut Kamus Bahasa Indonesia (KBI) edisi 2007, bilingualisme diartikan sebagai penggunaan atau pengetahuan dua bahasa, seperti bahasa daerah dan bahasa nasional. Dwibahasa dapat dilihat sebagai hasil interaksi antara dua bahasa yang berbeda. (Sumarno & Partana, 2022) menyatakan bahwa istilah bilingualisme mempunyai makna relatif atau inferensial. Hal ini karena makna bilingualisme dapat berubah seiring berjalannya waktu. Perubahan-perubahan ini disebabkan oleh persepsi dan definisi bahasa yang berbeda dari waktu ke waktu. Lebih jauh lagi, sifat relatif ini muncul dari fakta bahwa kriteria untuk menentukan apakah seseorang bilingual bersifat arbitrer dan sulit didefinisikan dengan pasti. Menurut Aslinda & Syafyahya, (2007) ketika membahas bilingualisme, ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan: Misalnya, tingkat kemahiran berbahasa, fungsi bahasa, alih kode atau alih bahasa, campur bahasa, interferensi, integrasi, dan sebagainya.

Berdasarkan pembahasan di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa bilingualisme adalah kemampuan seseorang atau masyarakat untuk memperoleh dua bahasa dan menggunakan kedua bahasa tersebut secara efektif dalam berkomunikasi. Seseorang yang menjalankan kebiasaan ini disebut bilingual, yaitu orang yang menguasai dua bahasa.

2. Variasi Bahasa

Aktivitas apa pun sering kali memerlukan atau menimbulkan keberagaman bahasa. Keberagaman ini meningkat seiring dengan jumlah penutur dan luas wilayah tempat bahasa itu digunakan. Chaer dan Agustina, (2010) menyatakan ragam bahasa atau variasi bahasa adalah ragam penggunaan bahasa yang berbeda-beda, tergantung pada pemakainya, topik yang dibicarakan, hubungan antara pembicara dan lawan bicara, serta orang yang disapa. Menurut KBBI, (2013: 920) keberagaman bahasa tidak hanya disebabkan oleh perbedaan homogenitas penuturnya, tetapi juga dipengaruhi oleh keberagaman aktivitas interaksi sosial yang berlangsung. Variasi dan keberagaman bahasa dapat dilihat dari dua perspektif. Pertama, memperhitungkan variasi linguistik karena keberagaman sosial, penutur, dan fungsi bahasa itu sendiri.

Variasi linguistik merupakan hasil dari perbedaan sosial dan fungsi linguistik. Ketika penutur suatu bahasa termasuk dalam kelompok yang homogen dalam hal etnis, status sosial, dan latar belakang profesional, tidak ada variasi atau keberagaman linguistik dan bahasa cenderung menjadi homogen. Kedua, keberagaman bahasa juga berfungsi sebagai alat interaksi dan komunikasi. Berbagai kegiatan komunitas. Meskipun kedua perspektif tersebut dapat diterima atau ditolak, variasi linguistik dapat diklasifikasikan menurut fungsinya dalam konteks keragaman sosial dan interaksi sosial dalam masyarakat. Variasi bahasa dapat dibedakan menjadi empat kategori utama:

- Variasi dari Segi Penutur

Variasi ini mencakup beberapa aspek, seperti variasi dialek, dialek individu, dialek temporal (atau dialek waktu), dan dialek sosial. Variasi dialek merujuk pada perbedaan dalam bahasa yang digunakan oleh sekelompok penutur di lokasi tertentu. Variasi dialek pribadi mengacu pada fitur bahasa yang unik bagi orang tertentu, seperti nada, pilihan kata, gaya, dan struktur kalimat. Ciri yang paling khas dari bahasa pribadi adalah warna suara, yang sering kali dapat dikenali hanya dengan mendengarkan. Perubahan kronorektal dicirikan oleh penggunaan bahasa oleh kelompok sosial selama periode waktu tertentu. Misalnya, bagaimana bahasa Indonesia digunakan pada tahun 1930-an, 1950-an, dan hingga saat ini. Di sisi lain, variasi sosio-dialek mengacu pada status, kelas atau kelas sosial pembicara.

- Variasi dari Segi Pemakaian

Perubahan-perubahan ini terkait dengan konteks dan domain tertentu di mana bahasa tersebut digunakan, seperti sastra, jurnalisme, militer, pertanian, perdagangan, pendidikan, dan sains.

- Variasi dari Segi Sarana

Variasi ini dapat mencakup komunikasi tertulis, lisan, atau bentuk komunikasi lainnya. Contoh variasi lisannya adalah ucapan "Pindahkan itu!", sedangkan variasi tertulisnya dapat diungkapkan sebagai "Pindahkan kursi itu!".

3. Campur Kode

Campur kode terjadi ketika, misalnya, seorang penutur bahasa Indonesia memasukkan

unsur-unsur bahasa daerah ke dalam tutur katanya. Dengan kata lain, penutur menggunakan bahasa Indonesia sebagai kode utama yang mempunyai fungsi dan otonomi sendiri, sedangkan unsur-unsur bahasa daerah hanya berperan sebagai pelengkap saja dan tidak mempunyai fungsi yang berdiri sendiri. Nababan, (1993) menjelaskan bahwa campur kode bersifat acak dan biasanya terjadi pada situasi informal. Sebaliknya, campur kode jarang terjadi dalam konteks formal. Penggunaan kodeks dalam bahasa resmi biasanya terjadi karena adanya kebutuhan untuk meminjam istilah dari bahasa daerah atau bahasa asing, karena kata atau ungkapan yang sesuai tidak ada dalam bahasa asli. Menurut Sumarsono, (2014), campur kode merupakan penerapan suatu kode utama yang berfungsi secara mandiri, sedangkan kode-kode lain yang terkait hanya bersifat pelengkap saja.

Muysken (Lirong dan Sartini, 2021) menyatakan bahwa “istilah campur kode mengacu pada semua kasus di mana unsur leksikal dan fitur gramatikal dua bahasa muncul dalam satu kalimat”. Penggunaan istilah “campur kode” jika suatu unsur linguistik muncul dalam satu kalimat, unsur leksikal dan fitur gramatikal dua bahasa muncul dalam satu kalimat) atau struktur tersebut terjadi dalam satu kalimat, maka ciri-ciri gramatikal kedua bahasa tersebut terjadi dalam kalimat yang sama. Penutur yang mengadopsinya ke dalam bahasa Indonesia dapat saja melakukan campur kode. Pandangan ini didukung oleh (Wulandari, 2023) yang berpendapat bahwa klausa atau frasa yang digunakan dalam suatu peristiwa tutur terdiri dari klausa dan frasa campuran (*hybrid clauses, hybrid phrase*), dengan masing-masing klausa atau frasa lebih lanjut mendefinisikan fungsinya.

Berdasarkan berbagai pendapat dan pendapat para ahli tentang campur kode dapat disimpulkan bahwa campur kode adalah proses pemakaian bahasa lain atau unsur-unsur kebahasaan dalam suatu bahasa, atau pencampuran bahasa, atau ketika seorang penutur berbicara dalam bahasa Indonesia.

4. Faktor-faktor yang Memengaruhi Campur Kode

Campur kode biasanya terjadi karena suatu bahasa tidak memiliki kata padanan yang dapat mengungkapkan suatu makna. Campur kode terjadi karena tuntutan situasional, namun dapat juga disebabkan oleh faktor lain. Berdasarkan hal ini, Suwito, (2014) menyatakan bahwa beberapa faktor mendasari terjadinya campur kode.

- a) Faktor peran. Faktor peran mencakup status sosial, pendidikan, dan kelas peserta atau pembicara percakapan.
- b) Faktor variasi. Sumber-sumber keberagaman tersebut ditentukan oleh bahasa-bahasa yang digunakan oleh para penuturnya dalam campur kode yang menempati hierarki status sosial.
- c) Keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan faktor-faktor ini. Unsur ini tampak jelas dalam peristiwa campur kode yang mencirikan sikap dan hubungan pembicara dengan orang lain, serta hubungan orang lain dengan pembicara. Tiap peristiwa linguistik yang merupakan hasil dari beberapa tindak tutur mengandung unsur pembicara dan pembicara lain (pembicara pria dan wanita), sarana linguistik yang digunakan, dan tujuan argumen.
- d) Faktor penutur. Penutur dapat secara sengaja bergaul dengan mitra bahasanya dalam mengejar suatu sasaran atau maksud tertentu. Pada beberapa kasus, penutur secara kebiasaan dan tidak sengaja mencampur kode satu bahasa dengan kode bahasa lain. Contoh: "Baiklah, saya tidak perlu berada di sini."
- e) Faktor bahasa. Pada proses pembelajaran, media bahasa lisan digunakan untuk berkomunikasi. Ketika penutur menggunakan bahasa Indonesia sering mencampurnya dengan bahasa lain, sehingga terjadi campur kode. Misalnya, untuk menjelaskan istilah-

istilah (kata-kata) yang sulit dipahami atau membandingkannya dengan istilah-istilah (kata-kata) dalam bahasa daerah atau bahasa asing, sehingga memungkinkan pemahaman yang lebih baik. Contoh: "Kita harus mencintai apa yang kita lakukan.

5. Jenis-jenis Campur Kode

Chaer, (2008) jenis campur kode ada 3 bagian, yaitu:

- a. Campur kode eksternal. Campur kode keluaran adalah campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asing. Misalnya saja pada kasus campur kode dalam penggunaan bahasa Indonesia, terdapat masukan bahasa asing seperti bahasa Inggris, Arab, Jepang, Cina, dan sebagainya. Lebih khusus lagi, contoh berikut akan membantu memperjelas arti dari kesalahan kode keluar: "Mungkin, tetapi saya belum berani mengonfirmasinya." Kalimat di atas menunjukkan kalimat majemuk. Karena dalam kalimat tersebut terdapat kata dari bahasa asing yaitu bahasa Inggris (*maybe*). Kemudian, kalimat tersebut dicampur dengan kode keluar. Teori campur kode di atas tidak relevan dengan penelitian ini karena subjek yang diteliti adalah guru dan siswa yang mencampurkan bahasa Sunda dalam bahasanya sendiri. dalam bahasa Indonesia. Jadi pada penelitian ini yang dipelajari adalah bauran kode internal.
- b. Campuran kode internal. Hakikat campur kode menurut beberapa ahli mempunyai persepsi yang sama. Seseorang yang menggunakan bahasa Indonesia sering kali memasukkan unsur bahasa daerah, begitu pula sebaliknya. Kemudian penutur mencampurkan kode tersebut dengan kode lainnya. Campur kode internal merupakan jenis kode yang bersifat menyerap unsur bahasa sunda. Fenomena campur kode dalam hal turunan bahasa Indonesia yang mengandung unsur bahasa daerah seperti Bali, Jawa, Sunda, dll. Untuk lebih jelasnya, berikut adalah contoh kalimat yang mengandung campur kode: "Sebelum kelas berlanjut, mengapa kamu tidak pergi?" » Dari teori campur kode internal di atas dapat diketahui bahwa teori campur kode tersebut merupakan teori campur kode internal yang berkaitan dengan penelitian ini, karena konteks guru dan siswa bersifat bilingual, taman bahasanya bersifat Kode yang diteliti termasuk kategori campur kode internal.
- c. Campur kode. Hakikat campur kode adalah "campur kode yang di dalamnya (mungkin klausa atau kalimat) telah menyerap unsur-unsur dari bahasa Bali/Melayu/Sunda (bahasa daerah) dan bahasa asing". Campur kode merupakan unsur adopsi yang diterima oleh bahasa yang diadopsi dan dibagi menjadi dua bagian (kode internal dan kode eksternal) yang juga dilaksanakan. Misalnya, "seorang siswa Jika memungkinkan, sadarilah dan putuskan. "Kalimat di atas menunjukkan kalimat yang mengandung campur kode. Jika kata eling (mengingat) berasal dari bahasa daerah, yaitu bahasa Sunda, maka kalimat tersebut merupakan campur kode. Bagaimanapun juga, jika melihat kata baku yang berasal dari bahasa daerah, maka kalimat tersebut merupakan campur kode. bahasa asing (Inggris), maka kalimat di atas merupakan kalimat kode asing campuran. Oleh karena itu, biasanya kalimat di atas termasuk dalam kalimat campur kode. Campur jadi satu karena pada kalimat diatas terdapat unsur bahasa daerah (Sunda) dan bahasa asing (Inggris).

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara teori campur kode dengan penelitian ini. Hal ini dikarenakan masyarakat yang diteliti dalam penelitian ini, yakni guru dan siswa cenderung menggunakan bahasa daerah di Provinsi Papua Pegunungan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan jenis-jenis campur kode yang terjadi dalam bahasa siswa. Praktik Kerja Lapangan (PPL) dalam Kegiatan Belajar Mengajar untuk Kelas 2 di Sekolah Dasar Koinonia.

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif adalah studi tentang fenomena-fenomena yang dialami subjek penelitian, misalnya, tindakan, tanggapan, motivasi, bekerja secara holistik dan melalui deskripsi dalam kata-kata dan bahasa, dalam konteks alami tertentu dengan menggunakan metode alami yang berbeda. Hasan, (2022) menyatakan bahwa metode deskriptif merupakan metode yang dilakukan dengan menggunakan metode analisis data yang dikumpulkan dalam bentuk kata-kata (pernyataan) yang diucapkan langsung oleh objek yang diamati.

a. Data dan sumber data

Data penelitian ini disajikan dalam bentuk campur kode dalam bahasa yang dipraktikkan siswa pada saat pembelajaran PPL 1 Kelas II SDN Koinonia, Kabupaten Jayawijaya. Data ini diperoleh dari informan, yaitu data lisan. Peneliti mencatat berbagai hal dari para informan selama proses belajar mengajar. Sumber data penelitian ini adalah bahan lisan sebagai sumber primer yang diperoleh langsung dari informan yang merupakan penutur asli bahasa Dani di Kabupaten Jayawijaya.

b. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan pencatatan atau record dan wawancara. Penulis mengumpulkan data dengan cara merekam tuturan mahasiswa PPL 1 pada saat kegiatan pembelajaran.

c. Teknik analisis data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pentranskripsi Data Hasil Rekaman. Transkripsi data diperoleh dengan merekam percakapan yang terjadi antara mahasiswa PPL 1 dengan siswa selama interaksi di kelas, kemudian penulis mentranskripsikan data.
2. Pengidentifikasi Data. Data yang ditranskripsi kemudian diidentifikasi. Proses identifikasi melibatkan analisis, peninjauan, dan eksplorasi data kode campuran yang diucapkan oleh mahasiswa PPL 1 dan mencatatnya dalam hasil transkripsi.
3. Pengklasifikasian Data. Klasifikasi adalah proses pengelompokan seluruh data dari catatan atau catatan lapangan Anda. Semua data yang diterima dibaca, diteliti dan diklasifikasikan sesuai dengan itu. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh mudah dibaca dan dipahami serta memberikan informasi objektif yang dibutuhkan penulis. Data tersebut kemudian dipilih. Berdasarkan klausa, kalimat, kata campur kode, jenis-jenis campur kode, dan faktor penyebab terjadinya campur kode dalam pembelajaran.
4. Interpretasi data. Data tersebut kemudian dianalisis secara rinci dan dikelompokkan berdasarkan bentuk klausa, kalimat, dan kata, jenis campur kode, serta faktor penyebab campur kode, data tersebut diinterpretasikan dan diberikan penjelasan mengenai data tersebut.
5. Integritas Data. Pada langkah terakhir, kesimpulan ditarik berdasarkan penelitian yang dilakukan. Hal yang harus dilakukan. Kesimpulan ini menjawab pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah penelitian. Apa saja jenis dan faktor penyebab terjadinya campur kode dalam interaksi belajar di SDN Koinonia Kelas II Kabupaten Jayawijaya?

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilaksanakan di SD Koinonia Kelas II Kabupaten Jayawijaya tentang campur kode pada Peserta Didik PPL 1 dalam Interaksi Pembelajaran di kelas II dengan menggunakan hasil rekaman dan wawancara, ditemukan adanya bentuk-bentuk campur kode, jenis-jenis campur kode, dan faktor-faktor yang menyebabkannya. campur kode.

JENIS CAMPUR KODE PADA TUTURAN SISWA SAAT PRAKTIK PENGALAMAN LAPANGAN (PKL) DALAM KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR DI KELAS II SD KOINONIA

Campuran kode merupakan penyisipan kode bahasa ke dalam suatu tuturan. Campur kode pada umumnya dimaksudkan untuk memudahkan pembicara dan lawan bicara dalam proses komunikasi untuk menyampaikan makna pesan yang sedang disampaikan. Campur kode dalam masyarakat bilingual disebabkan oleh kontak bahasa yang terjadi pada masyarakat tersebut. Campur kode diklasifikasikan menurut jenis dan bentuknya. Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan teori tipe campur kode Suwito dan teori bentuk campur kode, terdapat dua. Jenis-jenis campur kode adalah campur kode internal dan campur kode eksternal, dan bentuk campur kode ada enam, yaitu kata, frasa, baster, pengulangan kata, idiom, dan klausa. Pada data tersebut, ditemukan jenis campur kode internal dan campur kode eksternal, yang terbagi dalam beberapa bentuk kata, akronim, dan pengulangan kata. Berikut penjelasannya.

a. Campuran kode ke dalam

Campuran kode ke dalam (*inner code mixing*) merupakan penyisipan antara bahasa daerah dan bahasa Indonesia dalam tuturan. Pada data, campur kode ke dalam muncul dalam wujud bentuk kata, baster, dan pengulangan kata. Berikut penjelasannya.

1. Bentuk kata

- a) Kata "dong" muncul dalam 20 pernyataan. Contoh: YM: "Dong, kerjakan pekerjaan rumah matematika (mengerjakan pekerjaan rumah matematika mereka). Pernyataan di atas merupakan salah satu jenis campur kode ke dalam yang hadir dengan wujud berupa kata, karena adanya penyisipan kata "dong" ke dalam tuturan bahasa Indonesia. Penyisipan kata tersebut merupakan penyisipan dari dialek Papua Pegunungan. Kata "dong" memiliki arti "mereka". Kata "mereka" merupakan bentuk kata persona atau kata ganti orang ketiga jamak. Pada tuturan 1-20. Kata "dong" dituturkan oleh mahasiswa kepada siswa dalam kegiatan belajar mengajar di kelas untuk menjelaskan bahwa terdapat beberapa siswa yang sedang mengerjakan tugas matematika.
- b) Kata "Sa" muncul dalam 24 tuturan. Contoh: YM: *Sa harap kalian bisa mengerti* (Saya harap kalian bisa mengerti). Tuturan di atas termasuk jenis campur kode ke dalam (*inner code mixing*) dengan wujud berupa kata, karena adanya penyisipan kata "Sa" dalam tuturan bahasa Indonesia. Penyisipan kata tersebut merupakan penyisipan dari dialek Papua Pegunungan. Kata "Sa" memiliki arti "Saya". Kata "saya" merupakan bentuk kata persona atau kata ganti orang pertama tunggal. Pada tuturan 1-24. Kata "sa" dituturkan oleh mahasiswa kepada siswa dalam kegiatan belajar mengajar di kelas untuk menjelaskan bahwa mahasiswa tersebut ingin agar siswa dapat mengerti materi yang diajarkan.
- c) Kata "Ko" muncul dalam 32 tuturan. Contoh: YM: *Ko harus belajar*. Tuturan di atas termasuk jenis campur kode ke dalam (*inner code mixing*) dengan wujud berupa kata, karena adanya penyisipan kata "ko" dalam tuturan bahasa Indonesia. Penyisipan kata tersebut merupakan penyisipan dari dialek Papua Pegunungan. Kata "ko" memiliki arti "kau". Kata "ko" merupakan bentuk kata persona atau kata ganti orang kedua tunggal.

Pada tuturan 1-32. Kata “*ko*” dituturkan oleh mahasiswa kepada siswa dalam kegiatan belajar mengajar di kelas untuk menegaskan kepada siswa untuk harus belajar.

- d) Kata “*tra*” muncul dalam 17 tuturan. Contoh: YM: Kenapa ko tra kumpul tugas? Tuturan di atas termasuk jenis campur kode ke dalam (*inner code mixing*) dengan wujud berupa kata, karena adanya penyisipan kata “*tra*” dalam tuturan bahasa Indonesia. Penyisipan kata tersebut merupakan penyisipan dari dialek Papua Pegunungan. Kata “*tra*” memiliki arti “tidak”. Kata “*tra*” merupakan bentuk kata adverbial (keterangan). Pada tuturan 1-17. Kata “*tra*” dituturkan oleh mahasiswa kepada siswa dalam kegiatan belajar mengajar di kelas untuk bertanya kepada siswa kenapa tidak mengumpulkan tugas.
- e) Kata “*kam*” muncul dalam 27 tuturan. Contoh: YM: Kam mau kemana ini? Tuturan di atas termasuk jenis campur kode ke dalam (*inner code mixing*) dengan wujud berupa kata karena adanya penyisipan kata “*kam*” dalam tuturan bahasa Indonesia. Penyisipan kata tersebut merupakan penyisipan dari dialek Papua Pegunungan. Kata “*kam*” memiliki arti “kamu”. Kata “*kam*” merupakan bentuk kata persona (ganti) kedua jamak. Pada tuturan 1-27. Kata “*kam*” dituturkan oleh mahasiswa kepada siswa dalam kegiatan belajar mengajar di kelas untuk bertanya kepada siswa kemana siswa pergi.
- f) Kata “*pake*” muncul dalam 27 tuturan. Contoh: YM: “Pake buku tugas untuk kerjakan tugas matematika”. Tuturan di atas termasuk jenis campur kode ke dalam (*inner code mixing*) dengan wujud berupa kata, karena adanya penyisipan kata “*pake*” dalam tuturan bahasa Indonesia. Penyisipan kata tersebut merupakan penyisipan dari bahasa daerah yaitu bahasa Betawi. Kata “*pake*” memiliki arti “pakai” merupakan bentuk kelas kata verba atau kata kerja yang umum digunakan dalam percakapan sehari-hari. Kata “*pake*” dituturkan oleh penutur sebagai bagian kalimat perintah yang ia gunakan untuk memerintahkan sesuatu kepada lawan tutur.
- g) Kata “*su*” muncul 30 dalam tuturan. Contoh: YM: “Ko su kerja tugas kah, belum? (Apakah kau sudah mengerjakan tugas atau belum?) Tuturan di atas termasuk jenis campur kode ke dalam (*inner code mixing*) dengan wujud berupa kata, karena adanya penyisipan kata “*su*” dalam tuturan bahasa Indonesia. Penyisipan kata tersebut merupakan penyisipan dari bahasa daerah yaitu dialek Papua Pegunungan. Kata “*su*” memiliki arti “sudah” merupakan bentuk kata adverbial atau keterangan waktu. Kata “*su*” dituturkan oleh penutur sebagai bagian kalimat tanya yang digunakan untuk penutur untuk bertanya kepada lawan tutur.
- h) Kata “*macam*” muncul dalam 12 tuturan. Contoh: YM: “coba kerjakan macam contoh yang sa kasih tadi”. (coba kerjakan seperti contoh yang saya berikan tadi). Tuturan di atas termasuk jenis campur kode ke dalam (*inner code mixing*) dengan wujud berupa kata, karena adanya penyisipan kata “*macam*” dalam tuturan bahasa Indonesia. Penyisipan kata tersebut merupakan penyisipan dari bahasa daerah yaitu dialek Papua Pegunungan. Kata “*macam*” memiliki arti “seperti” merupakan bentuk kata hubung yang umum digunakan dalam percakapan sehari-hari. Kata “*macam*” dituturkan oleh penutur sebagai bagian kalimat perintah yang ia gunakan untuk memerintahkan sesuatu kepada lawan tutur.

2. Wujud Perulangan Kata

- a) Perulangan kata “*capek-capek*” muncul dalam 3 tuturan. Contoh: YM: “capek-capek diberitahu tapi tidak mendengar”. (capek memberi tahu tapi siswa tidak mendengarkan dengan baik). Tuturan di atas termasuk jenis campur kode ke dalam (*inner code mixing*) dengan wujud berupa perulangan kata, karena adanya penyisipan perulangan kata “*capek-capek*” dalam ragam tidak baku. Penyisipan perulangan kata tersebut merupakan penyisipan dari dialek Papua Pegunungan. Kata “*capek*” memiliki arti “sangat capek” dalam tuturan tersebut merupakan bentuk kelas kata sifat. Kata “*capek-capek*” dituturkan

oleh mahasiswa sebagai bagian kalimat yang dilontarkan untuk menanggapi sesuatu yang sedang diperbincangkan dengan lawan tutur saat itu.

b. Campur Kode ke Luar (*Outter Code Mixing*)

Campur kode ke luar (*outter code mixing*) merupakan penyisipan antara bahasa asing dari negara manapun dan bahasa Indonesia dalam tuturan. Dalam data, campur kode ke luar (*outter code mixing*) penyisipan bahasa Inggris muncul dalam beberapa wujud kata, frasa, dan baster. Berikut penjelasannya.

1) Wujud Kata

- a) Kata “*guys*” muncul dalam 12 tuturan. Contoh: YM: Guys apakah kalian senang belajar? Tuturan di atas termasuk jenis campur kode ke luar (*outter code mixing*) dengan wujud berupa kata, karena adanya penyisipan kata “*guys*” dalam tuturan bahasa Indonesia. Penyisipan kata tersebut merupakan penyisipan dari bahasa asing yaitu bahasa Inggris. Kata “*Guys*” memiliki arti “orang”. Kata “*guys*” merupakan bentuk kelas kata nomina atau kata benda yang umum digunakan dalam percakapan sehari-hari. Kata “*guys*” masing-masing dituturkan oleh penyiar YM sebagai bagian dari kalimat yang dilontarkan penutur untuk menyapa para pendengar.
- b) Wujud akronim. Akronim “*OK*” muncul dalam 10 tuturan. Contoh: YM: OK, kumpul di depan pekerjaan kalian? Tuturan di atas termasuk jenis campur kode ke luar (*outter code mixing*) dengan wujud berupa akronim, karena adanya penyisipan akronim “*OK*” dalam tuturan bahasa Indonesia. Penyisipan akronim tersebut merupakan penyisipan dari bahasa asing yaitu bahasa Inggris. Akronim “*OK*” memiliki kepanjangan *all correct* yang berarti baik atau setuju merupakan bentuk akronim yang umum digunakan dalam percakapan sehari-hari. Akronim *OK* dituturkan oleh penyiar YM sebagai bagian dari kalimat yang dilontarkan penutur untuk penegasan dan persetujuan.

KESIMPULAN

Hasil analisis terhadap tuturan mahasiswa pada praktek PPL di kelas II SD Koinonia, Kabupaten Jayawijaya ditemukan dua jenis campur kode yaitu campur kode ke dalam (*inner code mixing*) yang berwujud kata sebanyak 189 data dan perulangan kata sebanyak 1 data. Pada campur kode ke luar (*outter code mixing*) yang berwujud kata sebanyak 12 data dan akronim sebanyak 10 data. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh guru dan peserta didik untuk menghindari penggunaan bahasa campur sehingga penggunaan bahasa Indonesia dapat diterapkan dengan benar dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Selain itu, direncanakan lebih banyak penelitian untuk memperkaya ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang kajian sosiolinguistik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih Terima kasih kepada STKIP Kristen Wamena yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian ini di SD Koinonia yang menyediakan tempat bagi siswa untuk menyelesaikan PPL dan bagi siswa (YM) yang menjadi data dalam penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, H. “Dkk.” (1995a). Teori dan Metode Sosiolinguistik I. In B. D. Suhardi (Ed.), *Pusat Pembinaan*

- dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. [https://repositori.kemdikbud.go.id/16177/1/Teori dan Metode Sociolinguistik I 1995.pdf](https://repositori.kemdikbud.go.id/16177/1/Teori%20dan%20Metode%20Sosiolinguistik%20I%201995.pdf)
- Alwi, H. “Et el.” (1995b). *Sociolinguistik* (R. dan D. M. (ed.)). <https://repositori.kemdikbud.go.id/3837/1/Sociolinguistik.pdf>
- Aslinda & Syafyaha, L. (2007). *Pengantar Sociolinguistik* (1st ed.). Refika Aditama. <https://opac.ut.ac.id/detail-opac?id=26021>
- Chaer, A. (2008). *Morfologi bahasa Indonesia* (1st ed.). Rineka Cipta. <https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=1355>
- Chaer dan Agustina. (2010). *SOSIOLINGUISTIK : PERKENALAN AWAL* (Revisi). PT Rineka Cipta. <https://perpustakaan.binadarma.ac.id/opac/detail-opac?id=731>
- Hasan, M. “Et el.” (2022). Perumusan Masalah Dalam Penelitian Kualitatif. In M. P. Dr. Muhammad Hasan, S.Pd. (Ed.), *Metode Penelitian Kualitatif*. TAHTA MEDIA GROUP. <https://uhnp.ac.id/wp-content/uploads/2024/03/Metode-Penelitian-Kualitatif.pdf>
- Lirong, Z dan Sartini, N. W. (2021). ANALISIS CAMPUR KODE PADA PROFIL KEMENTERIAN LUAR NEGERI INDONESIA VERSI WEB RESMI DALAM KERANGKA TEORI MARKEDNESS MODEL: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK Analysis of Code Mixing on The Profile of The Indonesian Ministry of Foreign Affairs The Official Web Version. *Etnolinguist*, 5(1), 1–23. <https://doi.org/10.20473/etno.v4i2.30146>
- Nababan, P. W. J. (1993). *Sociolinguistik suatu pengantar* (4th ed.). Gramedia Pustaka Utama. <https://balaiyanpus.jogjaprovo.go.id/opac/detail-opac?id=93655>
- Sumarno & Partana, P. (2022). *Sociolinguistik* (1st ed.). Pustaka Belajar. https://opac.syekhnurjati.ac.id/perpuspusat/index.php?p=show_detail&id=9532
- Sumarsono, P. P. (2014). *Sociolinguistik* (1st ed.). sabda. http://library.unindra.ac.id/perpustakaan/index.php?p=show_detail&id=3277
- Suwito, W. (2014). Bakteri Yang Sering Mencemari Susu: Deteksi, Patogenesis, Epidemiologi, Dan Cara Pengendaliannya. *Jurnal Litbang Pertanian*, 29(3), 95–100. <https://core.ac.uk/download/pdf/300046244.pdf>
- Wulandari, P. A. “Et el.” (2023). Pentingnya Media Pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar. *Journal on Education*, 5(2), 1–9. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/1074/856>